BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan maksud dan tujuan, bahasa merupakan ungkapan perasaan untuk mewujudkan tingkahlaku manusia baik lisan maupun tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Sudah sewajarnya bahasa dimiliki oleh setiap manusia guna untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama manusia.

Berbahasa berarti menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi, penggunaan bahasa tersebut tercermin dari kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam komunikasi sehari hari keempat kegiatan berbahasa tersebut terjadi secara terpadu, yang berarti satu peristiwa berbahasa orang dapat menggunakan lebih dari satu keterampilan berbahasa sekaligus secara stimultan, jelas manusia tidak dapat lepas dari bahasa. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi, saling menyampaikan maksud dan tujuan. Pada dasarnya semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu sangat berkaitan erat dengan bahasa, baik ketika bercakap-cakap dengan teman, atau dalam kegiatan formal seperti di kampus, pekerjaan ataupun tempat-tempat lainnya. Dalam (Ito Prajatna Nugroho, 2010:7) Bahasa sering mengandung makna

yang beragam-ragam dan terkadang tidak memiliki makna sama sekali, dimana makna adalah sebagai pemikiran atau lebih tepatnya sebagai buah pemikiran.

Menurut Keraf yang dikutip dari Smarapradhipa mendefinisiskan bahwa bahasa adalah sebagai berikut:

> Beliau memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer Smarapradhipa (2005:1)[1]

Dalam definisi di atas menyatakan bahwa bahasa adalah merupakan suatu alat komunikasi yang dilakukan oleh setiap manusia berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sehingga ketika melakukan komunikasi melalui bahasa maka manusia dapat mengerti maksud dan tujuan yang telah diucapkannya memalui percakapan.

Ricoeur membedakan 3 jenis bahasa yaitu: (1). Bahasa yang digunakan sehari-hari, bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dan bersifat mereduksi dan ambiguitas. (2). Bahasa ilmiah yang menekankan makna tunggal untuk berargumentasi. (3). Bahasa metaphor, yaitu bahasa yang ada dalam ketegangan antara kesamaan dan perbedaan yang dapat digunakan untuk menggambarkan ulang realitas. (Saputra C. Purnama, 2010:29)

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan melakukan percakapan dimana percakapan adalah merupakan sebuah interaksi sehari hari yang informal. Sebuah

---

[1]http://wismasastra.wordpress.com/2009/05/25/apa-bahasa-itu-sepuluh-pengertian-bahasa-menurut-para-ahli/ 7/6/2012 l

percakapan akan dipandang sebagai suatu pencapaian sosial karena mengharuskan setiap yang melakukan percakapan secara kooperatif melalui pembicaraan, masudnya adalah bagaimana manusia mengefektifkan sebuah percakapan dalam kehidupan sehari hari. Salah satu karya dalam komunikasi yang paling menarik dalam kehidupan sehari-hari adalah analisis percakapan, dimana analisis percakapan ini merupakan suatu tahap untuk menguji apa yang pembicara lakukan ketika manusia berkomunikasi, banyak hal yang manusia lakukan ketika berkomunikasi baik itu bertanya, dan menjawab pertanyaan, mengatur giliran dan melindungi wajah dan hal yang paling penting adalah bagaimana hal-hal di atas dapat dilakukan dalam bahasa.(Little John.2011:239)

Analisis percakapan memungkinkan kita untuk melihat lekat bagaimana pesan untuk diorganisir, digunakan dan dipahami. Proses dari analisis percakapan memungkinkan kita bisa memeriksa apa yang kita sampaikan dan apa yang orang lain sampaikan sehingga kita dan orang lain dapat mengetahui pemenuhan pesan tersebut. Dalam Analisis percakapan hal yang sangat perlu dilihat dalam percakapan adalah cara-cara perilaku komunikasi menciptakan stabilitas dan pengaturan dalam pembicaraan mereka, bahkan ketika percakapan terlihat buruk pada awalnya, terdapat suatu pengaturan dalam berbicara, serta pelaku percakapan sendiri benar-benar menciptakan seiring mereka berjalan yaitu menyamakan prinsip-prinsip yang ada, dimana pelaku percakapan menyusun pembicaraan mereka.

Analisis percakapan tentu berhubungan dengan beragam masalah seperti apa yang ingin diketahui oleh pembicara untuk memulai percakapan, aturan-aturan percakapan, fitur fitur percakapan seperti pergantian giliran, jedah dan celah serta penimpaan telah menjadi ketertarikan khusus, dan analisis percakapan ini juga tidak jauh dari pelanggaran aturan atau cara-cara manusia mencegah serta membenarkan kesalahan dalam pembicaraan. Analisis Percakapan juga akan dihadapkan kedalam 3 jenis permasalahan yaitu, permasalahan dalam pengertian, permasalahan dalam tindakan, permasalahan dalam hubungan.

Sebuah percakapan yang memiliki hubungan dimana pelaku komunikasi (*speech act*) mengikuti tindakan komunikasi lainnya dalam komunikasi. Sebuah percakapan terdiri atas serangkaian *speech act* yang teratur dan keterkaitan dicapai dengan memastikan setiap tindakan adalah respon yang tepat untuk melakukan tindakan berikutnya. Seperti contoh pertanyaan, “Hai, apa kabar?” dan biasanya akan diikutin oleh “Baik, bagaimana dengan mu?”

Dalam teori ini tindak tutur (*speech act*) adalah unit dasar dari bahasa yang digunakan untuk menjelaskan arti sebuah ungkapan yang menggambarkan tujuan. Saat seseorang berbicara dan melakukan tindakan, dan tindakan itu bisa berupa menyatakan, menanyakan, memerintah, menjanjikan, atau hal-hal lain yang bisa memungkinkan untuk berbicara. Jika kita melakukan suatu tindakan tersebut tentu kita akan mengkomunikasikan apa yang akan kita komunikasikan dan berharap komunikan bisa mengerti apa yang kita maksud.

Teori *speec act* yang dijabarkan oleh Para Linguistik yaitu J.L. Austin menyatakan bahwa secara pragmatis, setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. (1)Tindak tutur lokusi adalah gaya bicara tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna kata, frasa dan kalimat tersebut. Tindak tutur ini berhubungan dengan proposisi kalimat yang terdiri dari subjek predikat. (2) Tindak tutur ilokusi atau suatu tindakan dimana perhatian pembicaraan utama adalah bahwa pendengar memahami niatnya untuk membuat suatu janji, suatu permintaan atau tindakan untuk melakukan suatu maksud dan fungsi tetentu pula.(3)Tindak tutur perlokusi adalah tindakan dimana sipembicara mengharapkan sipendengar tidak hanya memahami tetapi juga untuk bertindak dengan cara tertentu oleh karena pemahaman tersebut.(Ernest Justin, 2010:33)

Tindak tutur komunikasi memang sangat berperan di lingkungan kita sehari-hari khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda, dua budaya yang berbeda tentu memiliki banyak perbedaan baik itu dari segi pengalaman, perilaku, latar belakang, kebiasaan dan lain-lain.

Bila diperhatikan kata mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang mau menuntut ilmu, memperbaiki kehidupannya kelak, dan berusaha lebih tinggi kedudukannya dari orang lain. Masyarakat Indonesia banyak yang melakukan kegiatan migrasi baik dari kota ke kota atau bahkan antar pulau, tidak asing lagi

Indonesia dikenal dengan seribu pulau, dan merupakan Negara yang berbentuk kepulauan dengan letak geografis yang berbeda dan memiliki masyarakat yang tersebar luas diseluruh kepulauan tersebut, bahkan tersebar juga di Negara lain. Dari setiap kepulauan dengan letak geografis yang memiliki perbedaan jelas masyarakat Indonesia terdapat bermacam-macam suku dengan memiliki budaya yang berbeda, pengalaman, latar belakang, sifat yang berbeda, dan mereka juga dapat mencerminkan daerahnya masing-masing.

Dari setiap suku budaya yang berada di Indonesia, mereka memiliki keunikan tersendiri, diantaranya adalah salah satu suku yang berada di provinsi Sumatera Utara. Dimana Sumatera Utara adalah sebuah provinsi yang terletak dipulau Sumatera berbatasan dengan Aceh sebelah utara dan dengan Sumatera Barat serta Riau di sebelah Selatan. Provinsi ini merupakan kumpulan mayoritas orang Batak atau suku Batak, tetapi ada juga masyarakat yang hidup di provinsi ini seperti seprti suku bangsa Melayu, suku bangsa Jawa, Nias, Tionghoa dan lain-lain.

Masyarakat Batak biasanya diharuskan keluar dari daerah masing-masing untuk mengembangkan kemampuannya di kota lain, biasanya orangtua memberangkatkan anaknya untuk merantau ke kota lain. Alasan lain mengapa orang Batak diizinkan untuk merantau karena daerah asal Batak sangat gersang dengan kondisi yang lebih buruk, sehingga suku Batak diwajibkan keluar dari daerah tersebut. Terdapat banyak filosofi yang berkembang pada masyarakat Batak diantaranya, Anak adalah harta terbesar bagi orangtua, sekalipun orangtua

makan atau tidak makan, orangtua harus tetap mencari biaya siang dan malam untuk meyekolahkan anaknya, orangtua rela melakukan apapun agar anaknya tidak sama seperti apa yang telah dialami orangtuanya, untuk itulah maka orangtua memberangkatkan anaknya ke kota lain untuk memuntut ilmu dan memperbaiki kehidupannya dikemudian hari.

Walaupun suku Batak berada di daerah atau wilayah orang, suku Batak tetap memengang teguh nilai-nilai budaya yang mereka pegang mulai dari nenek moyang, yaitu (1). Nilai kekerabatan masyarakat Batak yang terwujud dalam pelaksanaan adat *Dalian na tolu*, dimana seseorang harus mencari jodoh di luar kelompoknya, orang-orang dalam satu kelompok saling menyebut *sabutuha* (bersaudara), untuk kelompok yang menerima gadis untuk diperistri disebut *hula-hula*. Kelompok yang memberikan gadis disebut *boru*. (2). *Hagabeon*, nilai budaya yang bermakna harapan panjang umur, beranak, bercucu banyak, dan yang baik-baik. (3). *Hamoraon*, nilai kehormatan suku Batak yang terletak pada keseimbangan aspek spiritual dan material. (4). *Uhum dan ugari*, nilai uhum orang Batak tercermin pada kesungguhan dalam menegakkan keadilan sedangkan ugari terlihat dalam kesetiaan akan sebuah janji. (5). *Pengayoman*, wajib diberikan terhadap lingkungan masyarakat, tugas tersebut diemban oleh tiga unsur *Dalihan na tolu.* (6). *Marsisarian* suatu nilai yang berarti saling mengerti, menghargai, dan saling membantu. Sehingga ketika berada di perantauan orang Batak selalu mencari orang yang satu suku dengan mereka sendiri.[2]

[2] http://de-kill.blogspot.com/2009/04/budaya-suku-batak. diakses/01/23.05/2012.

Suku Batak adalah perantau abadi suku yang terlahir untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan mencari hidup di daerah lain, maka tak heran hampir di setiap kota suku Batak tetap ada. Suku Batak bukanlah perantau yang paling besar di Indonesia, tetapi salah satu keunikan dari suku Batak adalah bahwa orang Batak mau bekerja keras, belajar keras, dan berusaha untuk mencapai target yang dia inginkan. Keunikan lain dari Batak adalah keras bukan kasar, logat suku Batak memang berbeda dengan suku lain, orang Batak telah terbiasa dengan logatnya dan akan sangat sulit bagi mereka untuk melepaskannya. Apalagi mereka sudah sejak lahir ada di lingkungan asli Batak atau di lingkungan luar namun mereka berada dalam lingkungan yang mayoritas dengan suku Batak dengan logat yang kental, sehingga dari logat yang terdengar kasar maka orang lain menilai bahwa suku Batak berkepribadian kasar. Padahal berbicara keras bukan berarti kasar. Logat Batak adalah salah satu simbol kekokohan kepribadian, atau ketangguhan dalam bekerja.

Keras yang tercermin dalam diri Batak justru keras dalam arti kuat. Selain dari kasar bahwa suku Batak memiliki keunikan lain yaitu walaupun mereka berada di kota perantauan mereka tetap memegang sistem kekerabatan melalui marga yang mereka miliki sebagai nama keluarga. Ketika bertemu dengan satu marga biasanya mereka menjalin hubungan kekerabatan yang sangat baik, dan bahkan selalu berusaha untuk membantu satu sama lain dan saling berbagi. Keunikan lain adalah dimanapun mahasiswa Batak mereka selalu berusaha untuk mencari mahasiswa Batak dan melakukan perkumpulan agar mereka merasa seperti dikampung halamannya sendiri, dan ketika mereka melakukan suatu

perkumpulan banyak hal yang mereka dapatkan, baik itu masalah masalah partuturan atau pun masalah yang mereka hadapi di sekitar kampus, atau pun lingkungan Sunda.

Batak dapat menghormati semua budaya, kedinamisan orang Batak yang terlihat dari sifat mereka yang menghormati budaya lain. Walaupun orang Batak sangat mencintai bahasa Batak, namun banyak orang Batak yang fasih menggunakan bahasa suku lain. Hal ini senada dengan pepatah dimana bumi dipijak disitu bumi dijungjung.

Begitu juga halnya dengan mahasiswa pendatang dari suku Batak di kota Bandung, terdapat kumpulan atau terdapat tempat permainan yang dibentuk sebagai salah satu tempat untuk bertukar pikiran atara sesama mahasiswa. Alasan penulis meneliti orang Batak adalah karena orang Batak memiliki keunikan tersendiri, dimana suku Batak yang identik dengan “keras”, tegas, ketika berbicara dengan suku Sunda suaranya terdengar kuat dan menggebu-gebu, seolah-olah marah dan membentak, ketika bercanda mimik wajah terlihat serius, dan terkadang suku Sunda pun merasa ketakutan atau segan untuk menjalin persahabatan, dan bahkan ketika berbicara hanya sepentingnya saja. Tetapi salah satu keunikan yang paling menonjol di dalam diri suku Batak jika mereka nyaman berteman dengan orang Sunda maka mereka menjalin persahabatannya dengan kuat, dan saling percaya, tetapi jika kepercayaan tersebut di langgar maka mereka tidak akan mempercayainya lagi. Dan banyak orang Sunda yang berpendapat bahwa suku Batak itu seram, suka marah, jarang tersenyum dan masih banyak lagi

opini-opini negatif yang mungkin bisa mereka lontarkan. Tetapi dibalik itu semua ada sisi positif yang terdapat dalam diri suku Batak. Dimana suku Batak itu setia, suka berbagi dan senang untuk berteman dengan suku lain.

Sementara suku Sunda yang identik dengan "kalem", penuh dengan senyuman, ketika becakap-cakap dengan suku Batak atau suku lain mereka penuh dengan kelembutan, jarang untuk menyinggung lawan bicaranya ketika berinteraksi, ketika berkomunikasi mereka sering menggunakan bahasa-bahasa teh, dan mah sehingga dari kata-kata itu mereka terlihat sangat lembut.

Tidak mudah bagi mahasiswa Batak untuk beradaptasi di lingkungan Sunda, karena memiliki budaya yang berbeda, dan cara berkomunikasipun tentu sangat dipengaruhi oleh budaya. Dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda akan memiliki cara-cara komunikasi yang berbeda pula, itulah sebabnya dalam komunikasi antarbudaya akan sering terjadi kesalah pahaman antara komunikator dan komunikaan. (Deddy Mulyana,1996)

Suku Sunda yang pembawaannya " kalem" dan sangat jauh berbeda dengan suku Batak dimana pembawaannya tegas sehingga terlihat garang dan galak, selain dari pembawaan fisik yang dimikili oleh suku-suku ini, dapat dilihat juga dari segi berbicara, orang Batak selalu berbicara apa adanya, walaupun terlihat sangat kasar dan kadang dapat menyinggung perasaan lawan bicara, dan sesama Batakpun kadang bisa saling menyinggung. Berbeda dengan suku Sunda yang tidak akan berbicara kepada lawan bicaranya apa adanya, terkadangan apa yang telah diucapkan tidak sama dengan apa yang ada dalam pikiran mereka

karena hal tersebut dilakukan oleh suku Sunda untuk mengantisipasi atau menjaga perasaan lawan bicaranya.

Karakteristik suku Sunda yang memiliki pembawaan “kalem” diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yekti Sriwulan mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Negri Yogyakarta didalam makalahnya. Mengenai karakter suku Batak sendiri juga dipertegas oleh pernyataan Dinandjait yang merupakan pemuda asli dari suku Batak yang menyatakan bahwa karakter orang-orang dari suku Batak memegang berwatak keras.(Miarti.2010:5)

Perbedaan yang muncul diatas Ketika orang Batak melakukan percakapan dengan mahasiswa suku Sunda, tentu harus malakukan tidak tutur komunikasi, baik secara lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sehingga ketika melakukan pembicaraan dari kedua suku yang “keras” dan “ kalem” atau lembut dapat saling mengerti pesan dan makna serta dampak yang terjadi ketika melakukan percakapannya.

Dengan latar belakang perbedaan budaya dan bahasa antara mahasiswa suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda, tentu dapat menimbulkan suatu persepsi diantara mereka, selain itu bagaimana mereka menggunakan bahasa untuk melakukan tindah tutur komunikasi agar dapat melakukan percakapan atau berinteraksi satu sama lain. Untuk itulah maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana tindak tutur komunikasi mahasiswa pendatang dengan mahasiswa suku Sunda di kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas pertanyaan pada perumusan masalah yang masih bersifat umum. Dengan subfokus-subfokus yang terpilih, sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka, Rumusan masalahnya sebagai berikut :

1.2.1 Makro

Dari Latar belakang yang telah diuraikan di atas permasalahan makro yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana **tindak tutur komunikasi** mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda?

1.2.2 Mikro

1. Bagaimana **lokusi dari tindak tutur komunikasi** yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda?
2. Bagaimana **ilokusi dari tindak tutur komunikasi** yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda?
3. Bagaimana **perlokusi dari tindak tutur komunikasi** yang terjadi terhadap mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah yang perlu diketahui kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail mengenai tindak tutur komunikasi mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari berbagai permasalahan seperti yang terdapat pada identifikasi masalah sebagai arah peneliti pada penelitian ini. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **lokusi dari tindak tutur komunikasi** yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda.
2. Untuk mengetahui **ilokusi dari tindak tutur komunikasi** yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda.
3. Untuk mengetahui **perlokusi dari tindak tutur komunikasi** yang terjadi terhadap mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda.

1.4 Kegunaan penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat atau kegunaan yang digunakan oleh masyarakat luas, adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis, semoga dapat memberikan dan bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik Ilmu Komunikasi secara umum dan studi tentang Analisis Percakapan dan bagian dari bentuk Komunikasi secara khusus yaitu, tentang "Tindak tutur komunikasi mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan suku Sunda".

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa menjadi bahan bagi mereka yang tertarik atau memang terlibat dengan Mahasiswa Pendatang dari Suku Batak. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti**

   Dapat dijadikan sebagai bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh selama studi yang diterima oleh peneliti secara teori. Dalam hal ini khususnya mengenai "tindak tutur komunikasi mahasiswa pendatang dari suku Batak".

2. Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Bagi Masyarakat (Mahasiswa pendatang dari suku Batak secara khusus)

Hasil penelitian ini dapat memberikan bentuk informasi dan evaluasi mengenai Analisis Percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang dari suku Batak ketika berkomunikasi dengan mahasiswa suku Sunda di kota Bandung. Dan evaluasi ini juga diharapkan agar menjadi suatu acuan untuk memperbaiki percakapan antara mahasiswa suku Sunda dan mahasiswa pendatang agar tejalin hubungan yang baik.